

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas hidup pada penderita skizofrenia berada pada tingkat rendah, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mardiah *et al.*, (2020) mengemukakan bahwa jika semakin kuat gejala kejiwaan yang muncul pada pasien maka semakin rendah juga kualitas hidup yang dirasakan. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa atau gangguan otak kronis yang mempengaruhi individu sepanjang kehidupannya yang ditandai dengan penurunan kemampuan berkomunikasi, gangguan realitas (halusinasi dan waham), afek tidak wajar, gangguan kognitif (tidak mampu berpikir abstrak), dan mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitas sehari-hari (Manorek *et al.*, 2024). Kualitas hidup pasien skizofrenia berhubungan erat dengan disabilitas yang dialami seperti perubahan pada kognitif dan persepsi dalam menjalani kehidupan.

Menurut *World Health Organization* (WHO) Skizofrenia adalah penyakit mental berat yang berlangsung lama dan mempengaruhi kehidupan. Pada tahun 2018 terdapat 23 juta orang di seluruh dunia yang terkena skizofrenia, tahun 2019 terdapat 20 juta orang, dan di tahun 2020 terdapat 21 juta orang (*World Health Organization*, 2020). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia mencapai 6,7 per 1.000 penduduk yang meningkat dari tahun 2013 sebesar 1,7 per 1.000 penduduk. Berdasarkan survei kesehatan Indonesia (SKI) jumlah penderita skizofrenia di Jawa Timur sebanyak 50.588 penderita dan merupakan salah satu yang terbanyak di Indonesia (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data dari profil

kesehatan Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Magetan memiliki jumlah penderita skizofrenia yang cukup tinggi yakni sebanyak 1.597 penderita (Dinkes Jatim, 2023). Di wilayah kerja Puskesmas Plaosan sendiri terdapat 69 orang penderita skizofrenia.

Skizofrenia merupakan gangguan mental yang serius dan kompleks, yang mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan berperilaku. Stigma diri merupakan pandangan negatif individu terhadap dirinya sendiri akibat stigma sosial, menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kesehatan mental pasien skizofrenia (Corbett *et al.*, 2019). Stigma diri muncul sebagai dampak negatif dari penilaian masyarakat terhadap individu yang mengalami skizofrenia, yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup (Sanjaya *et al.*, 2020). Penelitian terdahulu yang menganalisis hubungan stigma diri dengan kualitas hidup menemukan bahwa stigma diri berkorelasi negatif dengan kualitas hidup pasien (Wardani dan Dewi, 2018). Oleh sebab itu, stigma diri pada pasien skizofrenia harus diturunkan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

Dalam konteks Islam dan kemuhammadiyah, penting untuk memahami bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati, termasuk pasien dengan gangguan mental. Konsep kasih sayang (rahmah) dalam Islam mendorong masyarakat untuk memberikan dukungan kepada mereka yang mengalami kesulitan, termasuk pasien skizofrenia. Dalam islam, stigma tidak hanya merugikan individu tetapi juga bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya saling menghormati dan membantu sesama (Manorek *et al.*, 2024). Sebagaimana yang terdapat dalam surat at-taubah ayat 71 :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
 الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧﴾

Yang memiliki arti : orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Penurunan stigma diri akan meningkatkan kualitas hidup pasien skizofrenia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana stigma diri memengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan mereka dan sebagai dasar untuk pengembangan intervensi yang lebih efektif. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan yang lebih holistik dalam perawatan dan rehabilitasi pasien skizofrenia, serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya mengurangi stigma yang dialami oleh individu dengan gangguan mental.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan stigma diri dengan kualitas hidup pasien skizofrenia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Plaosan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antara stigma diri dengan kualitas hidup pasien skizofrenia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Plaosan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui stigma diri pasien skizofrenia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Plaosan
2. Mengetahui kualitas hidup pasien skizofrenia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Plaosan
3. Mengetahui hubungan stigma diri dengan kualitas hidup pasien skizofrenia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Plaosan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pembelajaran dan sumber referensi hubungan stigma diri dengan kualitas hidup pasien skizofrenia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Plaosan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden
Dapat dijadikan sebagai informasi mengenai stigma diri dan peningkatan kualitas hidup.
2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan profesi keperawatan dan meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keperawatan jiwa tentang skizofrenia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber data untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

NO	NAMA, TAHUN	JUDUL	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Michaela Holubova, Jan Prasko, Marie Ociskova, Kryštof Kantor, Jakub Vanek, Milos Slepecky, Kristyna Vrbova, (2019)	Quality of life, self-stigma, and coping strategies in patients with neurotic spectrum disorders: a cross-sectional study	Desain : cross-sectional study Sample : 153 Partisipan Variabel : self-stigma, quality of life, coping strategies, neurotic spectrum disorders Instrumen : Kuisioner Analisis : unpaired t-test dan Mann-Whitney test.	Stigma diri, kualitas hidup, dan strategi coping merupakan faktor penting bagi penderita skizofrenia non-afektif (NSD). Penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara stigma diri, tingkat keparahan gangguan, strategi coping, dan kualitas hidup pada pasien rawat jalan. Meskipun stigma diri tidak bergantung pada jenis diagnosis, kualitas hidup cenderung lebih rendah pada pasien dengan gangguan lebih berat, tingkat stigma diri tinggi, dan penggunaan strategi coping negatif. Penelitian lanjutan disarankan untuk menelusuri lebih lanjut peran stigma diri dan strategi coping

			terhadap kualitas hidup dalam studi longitudinal.
2.	Daryanto dan Khairani, (2020)	Daya tilik diri (Self Insight), Harga diri (self esteem) dan Stigma diri (Self Stigma) serta Kualitas hidup pasien Skizofrenia di klinik Jiwa RS Jiwa Daerah Jambi Desain : Deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional Sampel : 115 Responden Variabel : Kualitas hidup (<i>Quality of life</i>); daya tilik diri (<i>Self insight</i>); harga diri (<i>Self esteem</i>) dan stigma diri (<i>Self stigma</i>); Skizofrenia. Instrumen : Kuisioner Analisis : Uji regresi linier sederhana	Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kualitas hidup pasien skizofrenia adalah 79,08. Terdapat hubungan negatif antara daya tilik diri dan kualitas hidup ($p = 0,009$), serta korelasi positif antara harga diri dan kualitas hidup ($p = 0,037$). Selain itu, stigma diri juga berkorelasi negatif dengan kualitas hidup ($p = 0,038$). Secara keseluruhan, daya tilik diri, harga diri, dan stigma diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas hidup pasien skizofrenia.
3	Arya Sanjaya, Nurwijaya Fitri, Maryana, (2020)	Hubungan Daya Tilik Diri, Harga Diri, Stigma Diri Terhadap Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Desain : <i>Cross sectional</i> Sampel : 33 Partisipan Variabel : daya tilik diri, harga diri, stigma diri, kualitas hidup, skizofrenia Instrumen : Kuisioner Analisis : uji <i>chi square</i> dengan univariat dan hasil bivariat	Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien skizofrenia berhubungan signifikan dengan pengetahuan diri, harga diri, dan stigma diri (masing-masing $p = 0,000 < 0,05$). Peneliti menyarankan agar pasien terlibat dalam aktivitas yang mendukung intervensi

				keperawatan serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah untuk membantu mereka beradaptasi dan menghadapi tantangan terkait penyakitnya.
4	Verra Karame, Rifandi Assa, (2024)	Hubungan Stigma Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Ratumbuysang Manado	Desain : <i>cross-sectional study</i> Sampel : 40 Partisipan Variabel : Stigma Diri, Kualitas Hidup, Skizofrenia Instrumen : Kuisioner Analisis : <i>chi-square test</i>	Penelitian ini menemukan adanya hubungan signifikan antara stigma diri dan kualitas hidup pasien skizofrenia ($p = 0,040 < 0,05$), dengan tingkat stigma yang tinggi dan kualitas hidup yang rendah. Kesimpulannya, stigma diri berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien di Poliklinik RSJ Prof. DR. Ratumbuysang Manado. Oleh karena itu, tenaga kesehatan disarankan untuk memberikan intervensi keperawatan yang berfokus pada pencegahan stigma negatif dan peningkatan kualitas hidup pasien.
5	Sarsilah, Marisca Agustina, Irma Herliana, (2024)	Hubungan Stigma Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia	Desain : <i>cross-sectional</i> Sampel : 106 Partisipan Variabel : Kualitas Hidup,	Hasil uji chi-square menunjukkan p-value 0,001, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara stigma diri dan

			Stigma Diri, Skizofrenia	kualitas hidup pasien skizofrenia. Nilai odds ratio (OR) sebesar 0,393 menunjukkan bahwa stigma diri berdampak negatif terhadap kualitas hidup yang baik. Kesimpulannya, stigma diri berpengaruh terhadap penurunan kualitas hidup pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa.
			Instrumen : Kuisioner	
			Analisis : <i>Chi - Square</i>	
6	Mardiah, Helatul Jatimi, Atika Heru, Junnatul Munir, Zainal Rahman, Handono Fatkhur, (2020)	Pengurangan Stigma Publik Terhadap Peningkatan <i>Quality of Life (QoL)</i> Pasien Skizofrenia	Desain : <i>systematic review</i> Sampel : 15 Artikel Variabel : skizofrenia, kualitas hidup, self stigma Instrumen : Database Google Scholar, Cambridge core, spinger, dan Proquest Analisis : <i>Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)</i>	Semakin tinggi stigma yang dialami penderita skizofrenia di masyarakat, semakin rendah pula kualitas hidup subjektif mereka. Oleh karena itu, pengurangan stigma negatif melalui dukungan sosial dan peran aktif keluarga sangat penting untuk menurunkan stigmatisasi. Upaya ini dapat meningkatkan kualitas hidup pasien sekaligus mempercepat proses pemulihan dari gangguan psikotik.
7	Ice Yulia Wardani, Fajar Apriliana Dewi, (2018)	Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Dipersepsikan Melalui Stigma Diri	Desain : <i>Descriptive corelative</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara stigma diri dengan kualitas hidup pada pasien skizofrenia, di

			Sampel : 92 responden Variabel : kualitas hidup, Skizofrenia, stigma diri Instrumen : Kuisisioner <i>Internalized Stigma Mental Illness</i> Analisis : <i>correlation test</i>	mana korelasi yang ditemukan bersifat negatif ($r = -0,568$, $p = 0,00$). Tingkat stigma diri berada dalam kategori tinggi, sementara kualitas hidup termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan dilakukannya intervensi keperawatan yang berfokus pada pasien, khususnya dalam upaya mencegah stigma negatif dan meningkatkan kualitas hidup mereka.
8	Badrul Zaman, Miniharianti, (2022)	Peningkatan Dukungan Sosial Dan Stigma Terhadap Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia	Desain : Deskriptif korelatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Sampel : 65 orang Variabel : Skizofrenia, Dukungan sosial, Stigma, Kualitas hidup Instrumen : Kuesioner Multidimensional <i>Scale of Perceived Social Support</i> Analisis : <i>Chi Square</i>	Sebagian besar responden merupakan dewasa awal, laki-laki, dan belum menikah. Mayoritas mengalami stigma diri yang tinggi, namun juga memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi. Uji statistik menunjukkan bahwa dukungan sosial ($p = 0,030$) dan stigma ($p = 0,010$) berhubungan signifikan dengan kualitas hidup. Kesimpulannya, semakin tinggi

				dukungan sosial dan semakin rendah stigma yang dialami, maka semakin baik kualitas hidup pasien skizofrenia.
9	Fuquan Liu, Hu Deng, Na Hu, Wenqian Huang, Hong Wang, Lin Liu, Jiabao Chai and Ying Li, (2024)	<i>The Relationship Between Self-Stigma And Quality Of Life In Long-Term Hospitalized Patients With Schizophrenia: A Cross-Sectional Study</i>	Desain : Cross-sectional design Sampel : 170 Responden Variabel : schizophrenia, self-stigma, quality of life, self-esteem, coping strategies Instrumen : Positive and Negative Syndrome Scale (PANSS), Internalized Stigma of Mental Illness Scale (ISMI), Schizophrenia Quality of Life Scale (SQLS), and Coping Questionnaire for Schizophrenia Patients (CQSP) Analisis : Correlation analysis, regression analysis, and mediation analysis	Penelitian ini menunjukkan bahwa stigma diri berpengaruh besar terhadap kualitas hidup pasien skizofrenia. Harga diri dan strategi coping adaptif menjadi kunci penting dalam upaya perbaikan. Intervensi klinis disarankan untuk fokus pada pengurangan stigma diri guna mendukung rehabilitasi dan kesejahteraan pasien secara menyeluruh.
10	Corina Gagiù, Vlad Dionisie,	<i>Internalised Stigma, Self-Esteem And</i>	Desain : prospective and	Pasien perempuan, tidak patuh pengobatan, onset

Mihnea Costin Manea, Doina Carmen Mazilu, Mirela Manea, (2024)	<i>Perceived Social Support As Psychosocial Predictors Of Quality Of Life In Adult Patients With Schizophrenia</i>	<i>cross-sectional study</i> Sampel : 139 Pasien skizofrenia Variabel : <i>internalised stigma; self-esteem; social support; coping; adherence to treatment; age at illness onset; schizophrenia; quality of life; satisfaction with life</i> Instrumen : Kuisisioner <i>Schizophrenia Quality of Life Revision-4 (SQLR4), battery of standardized self-report scales</i> Analisis : <i>Regression analysis</i>	penyakit di usia muda, dan sering dirawat inap cenderung memiliki kualitas hidup lebih rendah. Faktor seperti rendahnya harga diri, dukungan sosial yang lemah, banyaknya rawat inap, dan stigma diri tinggi menjelaskan hampir 45% penurunan kualitas hidup. Evaluasi rutin dan intervensi terhadap stigma diri, harga diri, dan dukungan sosial penting untuk meningkatkan kualitas hidup pasien skizofrenia.
--	--	---	---

Tabel 1. 1 Keaslian penelitian hubungan stigma diri dengan kualitas hidup pasien skizofrenia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Plaosan

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang hubungan stigma diri dengan kualitas hidup pasien skizofrenia. Untuk perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi tempat dilakukan yakni di wilayah kerja UPTD Puskesmas Plaosan, variabel yang diteliti hanya 2 yakni stigma diri dan kualitas hidup pasien skizofrenia.